

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 21 Juni 2011 di MTsN Sleman Kota Kabupaten Sleman yang beralamat di Jl. Purbaya 24 Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Sleman keseluruhan merupakan dataran rendah.

MTsN Sleman Kota mempunyai 48 staf pengajar. Beberapa diantaranya mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jumlah keseluruhan siswa kelas VII di MTsN Sleman Kota adalah sebanyak 224 orang, dengan rincian jumlah siswa kelas VII sebanyak 113 orang dan jumlah siswi kelas VII sebanyak 111 siswi. Sedangkan jumlah siswa kelas VII A adalah 18 orang dan kelas VII B adalah sebanyak 20 orang, jumlah siswi kelas VII A adalah 18 orang dan kelas VII B adalah sebanyak 18 orang.

Seperti halnya sekolah lain, SMP ini mempunyai fasilitas perpustakaan yang diantaranya terdapat buku yang berkaitan tentang pembelajaran, tetapi di perpustakaan tersebut belum tersedia buku yang mampu menambah pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, khususnya pengetahuan tentang menstruasi.

Sebelum dilakukannya penelitian, belum pernah dilakukan promosi kesehatan dalam bentuk apapun tentang menstruasi. Dalam bidang keagamaan pernah dilakukan diskusi tentang menstruasi antara guru dan siswi kelas VII.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tentang efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri kelas VII di MTsN Sleman Kota dilakukan pada tanggal 21 Juni 2011. Didapatkan hasil yaitu:

1. Analisis Univariabel

- a. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi sebelum dan sesudah diberikan ceramah di MTsN Sleman Kota.

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Menstruasi pada Siswi kelas VII Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah di MTsN Sleman Kota.

No	Kriteria	N	Persentase (%)
Pretest/sebelum ceramah			
1	Baik	0	0
2	Cukup	6	33,3
3	Kurang	12	67,3
Jumlah		18	100
Post test/sesudah ceramah			
1	Baik	1	5,6
2	Cukup	17	94,4
3	Kurang	0	0
Jumlah		18	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 67,3% atau 12 siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan ceramah tentang menstruasi dan menunjukkan bahwa terdapat 5,6% atau 1 siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan baik sesudah diberikan ceramah tentang menstruasi.

- b. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi sebelum dan sesudah diberikan diskusi di MTsN Sleman Kota.

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Menstruasi pada Siswi Kelas VII Sebelum dan Sesudah Diberikan Diskusi di MTsN Sleman Kota

No	Kriteria	N	Persentase (%)
Pretest/sebelum diskusi			
1	Baik	0	0
2	Cukup	5	27,8
3	Kurang	13	72,2
Jumlah		18	100
Post test/sesudah diskusi			
1	Baik	5	27,8
2	Cukup	13	72,2
3	Kurang	0	0
Jumlah		18	100

Data Primer, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 13 atau 72,2% siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan diskusi tentang menstruasi dan menunjukkan bahwa terdapat 72,2% atau 13 siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan cukup sesudah diberikan diskusi tentang menstruasi.

2. Analisis Bivariabel

- a. Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi setelah diberikan ceramah dan diskusi di MTsN Sleman Kota.

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Menstruasi pada Siswi Kelas VII Setelah Diberikan Ceramah dan diskusi di MTsN Sleman Kota.

	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Peningkatan
Ceramah	18,444	22,500	4,055
Diskusi	18,333	23,833	5,500

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas setelah diberikan ceramah tentang menstruasi sebesar 4,055 dan peningkatan nilai rata-rata kelas setelah diberikan diskusi tentang menstruasi sebesar 5,500.

- b. Perbedaan efektifitas metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota Kabupaten Sleman Tahun 2011.

Tabel 4.4.

Analisis Perbedaan Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Menstruasi pada Siswi di MTsN Sleman Kota

Rerata Peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi	N	SD	Beda Rerata (<i>Mean</i>)	Sig
T _{x1} = 4,055	18	1,954	22,500	0,022
T _{x2} = 5,500	18	1,653	23,833	0,022

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas antara metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi ($\bar{x}_1$ peningkatan pengetahuan sesudah diberi

ceramah = 4,055 dan $\bar{x}_2$ peningkatan pengetahuan sesudah diberi diskusi = 5,500) (*mean* pengetahuan sesudah diberi ceramah = 22,500 *mean* pengetahuan sesudah diberi diskusi = 23,833)

C. Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan Remaja Siswi Kelas VII Tentang Menstruasi Setelah Diberikan Ceramah di MTsN Sleman Kota.

Berdasarkan analisis data univariabel menggunakan rumus prosentase menunjukkan bahwa terdapat 67,3% atau 12 siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan ceramah tentang menstruasi dan menunjukkan bahwa terdapat 5,6% atau 1 siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan baik sesudah diberikan ceramah tentang menstruasi.

Berdasarkan analisis data menggunakan *Paired Sample T-test* didapatkan hasil rata-rata pengetahuan sebelum diberikan ceramah adalah 18,444 sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan ceramah adalah 22,500. Dari nilai rata-rata kelas tersebut didapatkan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 4,055.

Hasil *t* hitungnya sebesar -8,803, kemudian dibandingkan dengan *t* tabel *df* 17 dan tingkat kesalahan 5%. Nilai sig. (*2-tailed*) untuk pengetahuan sebesar 0,000 dibandingkan dengan nilai *alpha* 0,05. Maka nilai sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05, sehingga *H₀* ditolak dan menerima *H_a* yang menyatakan bahwa metode ceramah efektif terhadap peningkatan

pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota.

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat pada responden, yaitu responden yang berusia 13 tahun dengan rasa keingintahuan mereka yang tinggi akan hal-hal yang masih asing terlebih lagi akan sesuatu yang berkenaan langsung dengan mereka. Disamping itu, responden masih memiliki pemikiran yang polos sehingga masih baik dalam menangkap setiap informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. (Soekamto, 2007).

Peningkatan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didukung oleh suasana kelas yang nyaman, siswi yang memperhatikan saat berlangsungnya ceramah tentang menstruasi. Dalam pelaksanaan ceramah, penceramah berada di kelas bagian depan tengah sehingga siswi terfokus pada penceramah. Namun dalam kelompok ceramah ini ada 2 siswi yang secara pengalaman belum mengalami menstruasi tetapi setelah diberikan ceramah tentang menstruasi ada peningkatan pengetahuan. Bagi siswi yang belum menstruasi secara pengalaman belum ada tetapi mereka justru memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan berusaha memperoleh informasi dari ceramah yang diberikan

Seperti yang telah diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007:143), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang

melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan tersebut antara lain adalah, indera penciuman, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan perasaan. Dalam pelaksanaan penelitian ini ceramah dan diskusi merupakan salah satu cara untuk belajar yang menggunakan penginderaan dalam prosesnya.

Salah satu keberhasilan dari pemberian ceramah ditentukan oleh daya tangkap dari peserta. Daya tangkap peserta dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pesan atau materi yang diberikan sehingga diasumsikan peningkatan pengetahuan responden yang tinggi terhadap menstruasi. (Roestiyah, 2008:139).

Menurut Notoatmodjo (2007:144-146) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan, yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), analisis (*analysis*), sintesa (*synthesis*), evaluasi (*evaluasi*). Untuk tingkat pengetahuan pada siswi kelas VII di MtsN Sleman Kota peneliti hanya meneliti sampai dengan tahap ke-2 yaitu memahami (*comprehension*).

2. Peningkatan Pengetahuan Remaja Siswi Kelas VII Tentang Menstruasi Setelah Diberikan Diskusi di MTsN Sleman Kota.

Berdasarkan analisis data univariabel menggunakan rumus prosentase menunjukkan bahwa terdapat 13 atau 72,2% siswi dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebelum diberikan diskusi tentang menstruasi dan menunjukkan bahwa terdapat 72,2% atau 13 siswi

dari 18 siswi yang mempunyai pengetahuan cukup baik sesudah diberikan diskusi tentang menstruasi.

Berdasarkan analisis data menggunakan *Paired Sample T-test* didapatkan hasil rata-rata pengetahuan sebelum diberikan diskusi adalah 18,333 sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan diskusi adalah 23,833. Dari nilai rata-rata kelas tersebut didapatkan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 5,500.

Hasil t hitungnya sebesar -14,109, kemudian dibandingkan dengan t tabel df 17 dan tingkat kesalahan 5%. Nilai sig. (2-tailed) untuk pengetahuan sebesar 0,000 dibandingkan dengan nilai α 0,05. Maka nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa metode diskusi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota Kabupaten Sleman.

Menurut Roestiyah (2008:5), metode diskusi ialah salah satu teknik belajar, proses intraksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi, metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi (Notoatmodjo, 2007:119).

Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh suasana kelas yang nyaman, antusiasme siswi yang tinggi hal ini ditandai dengan keaktifan siswi dalam menyampaikan pendapat mereka tentang menstruasi. Selain itu siswi juga aktif bertanya kepada fasilitator berkaitan dengan menstruasi. Disini peneliti sebagai fasilitator yang berdiskusi secara umum dengan siswi. Namun dalam kelompok diskusi ini ada 3 siswi yang secara pengalaman belum mengalami menstruasi tetapi setelah mengikuti diskusi ada peningkatan pengetahuan. Bagi siswi yang belum menstruasi secara pengalaman belum ada tetapi siswi aktif menggali informasi saat diskusi dan berusaha bertukar pengalaman dari teman lain yang secara pengalaman sudah ada.

Metode diskusi terbukti merupakan media yang baik dalam menyampaikan informasi sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pengetahuan tentang menstruasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008:5) bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena ditunjang dari keaktifan peserta dan kemampuan fasilitator untuk membangkitkan pikiran yang kreatif yang akhirnya dapat merangsang partisipasi peserta dalam kelompok.

3. Perbedaan efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota.

Berdasarkan analisis data menggunakan *Paired Sample T-test* didapatkan hasil rata-rata pengetahuan sesudah diberikan ceramah adalah 22,500 sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan diskusi adalah 23,833. Hasil *t* hitungnya sebesar -2,393, kemudian dibandingkan dengan *t* tabel *df* 34 dan tingkat kesalahan 5%. Nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,022 dibandingkan dengan nilai *alpha* 0,05. Maka nilai *sig.* (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05, sehingga *H₀* ditolak dan menerima *H_a* yang menyatakan bahwa metode ceramah dan diskusi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota. Dan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa metode diskusi lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang Menstruasi di MTsN Sleman Kota.

Ceramah dan diskusi merupakan salah satu dari beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Kedua metode tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang menstruasi.

Metode diskusi ternyata lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang menstruasi. Sesuai dengan kondisi saat dilakukannya penelitian, bagaimana saat diberikannya diskusi responden lebih tertarik dan ikut berperan aktif di dalamnya.

Berbeda dengan saat diberikan ceramah, responden hanya monoton mendengarkan tanpa ikut memberikan reaksi. Dan terlihat juga responden bosan selama berlangsungnya ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Departemen Kesehatan, 2001 yang menyatakan bahwa metode diskusi melibatkan partisipasi peserta secara langsung dapat membangkitkan suasana belajar yang lebih efektif, dimana penyerapan pengetahuan akan berlangsung dengan cepat dan akan memunculkan pendapat-pendapat baru. Hal ini sesuai dengan perkembangan perubahan kejiwaan pada remaja bahwa remaja mampu berpikir abstrak, senang memberikan pendapat dan kritik, serta tertarik akan hal-hal yang bersifat baru.

Begitu pula dengan Roestiyah (2008:5) yang memiliki pendapat serupa bahwa metode diskusi dalam prosesnya melibatkan unsur interaktif antara satu peserta dengan peserta lainnya. Pelaksanaannya tidak selalu dalam situasi yang formal sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelompok.

Menurut Suryanti (2009), metode ceramah juga lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu PUS tentang kanker leher rahim dan IVA di dusun Dunggubah, Wonosari, Gunung Kidul dibandingkan metode diskusi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Sedangkan dalam metode ceramah dikatakan selain dapat meningkatkan pengetahuan namun peserta cenderung tidak aktif dan kegiatan ini menimbulkan kejenuhan. Bahwa dalam metode ceramah peserta hanya diajak untuk berpikir tanpa diberikan kesempatan untuk saling

bertukar pendapat dengan peserta lainnya, sehingga menimbulkan pengertian berbeda pada setiap individunya. Kegiatan ini dapat menimbulkan kebosanan pada pesertanya karena dalam prosesnya hanya mendengarkan informasi searah dari fasilitator tanpa diberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat mereka dengan peserta lainnya dan pada akhirnya jawaban disimpulkan oleh fasilitator (Roestiyah:137-139).

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi SMP kelas VII tentang menstruasi di MTsN Sleman Kota Kabupaten Sleman ini tentunya memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pretest banyak siswi yang memberikan pertanyaan mengenai soal kuesioner yang diberikan dan ada sebagian kecil siswi yang masih contek-contekan dalam mengerjakan soal dalam pelaksanaan pretest sudah ada pengawas 3 orang dari mahasiswa kebidanan.
2. Hanya membandingkan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan tanpa ikut meneliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.